

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah moral sebenarnya merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas. Manusia sebagai makhluk sosial cenderung untuk hidup bersama dan bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat inilah muncul persoalan moral yang menyangkut baik dan buruknya suatu tindakan oleh seseorang. Moralitas antara perempuan dan laki-laki berbeda. Hasil penelitian Piaget dalam Santrock (2003) memaparkan bahwa bila terjadi konflik di dalam permainan, anak perempuan akan cenderung menghentikan permainan untuk mempertahankan hubungan baik mereka, daripada membuat aturan baru untuk menyelesaikan konflik tersebut. Berdasarkan penelitian Pratidarmanastiti (1991) perilaku delinkuen (kenakalan) lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Menurut Gilligan (dalam Santrock,2003), anak perempuan memiliki kemampuan untuk bersikap peka dalam mengenali berbagai ritme yang muncul dalam hubungan manusia dan seringkali juga mampu mengikuti perasaannya. Anak perempuan mencapai titik kritis dalam perkembangannya ketika mereka memasuki masa remaja. Biasanya pada usia 11 sampai 12 tahun, anak perempuan mulai menyadari bahwa besarnya perhatian mereka terhadap suatu hubungan yang erat tidak dihargai oleh kebudayaan yang didominasi oleh laki-laki, walaupun masyarakat menganggap perempuan sebagai manusia yang penuh perhatian dan altruistik. Masalahnya adalah anak perempuan dihadapkan pada pilihan yang membuat mereka terlihat egois atau justru tidak memperdulikan

diri sendiri. Ketika anak perempuan menghadapi masalah, mereka cenderung tidak menyuarakan pendapat mereka yang berbeda. Hal inilah yang membuat penalaran moral antara perempuan dan laki-laki seringkali berpusat pada perhatian dan isu yang berbeda.

Hurlock dalam Pratidarmanastiti (1991) mengatakan bahwa perkembangan moral antara anak perempuan dan anak laki-laki tidak sama. Tingkat perkembangan moral anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan, karena anak laki-laki lebih mudah memutuskan sesuatu berdasarkan prinsip-prinsipnya sendiri, sedangkan anak perempuan cenderung untuk mematuhi dan menerima peraturan.

Moral merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Dunia remaja merupakan suatu tahap yang kritical didalam kehidupan manusia, yaitu peralihan dari dunia anak-anak menuju ke dunia dewasa. Di tahapan ini seseorang memulai untuk mencari identitas dan penampilan diri. Bahkan pakar psikologi mengistilahkan dunia remaja sebagai "emotional age" (umur emosi). Kebanyakan remaja yang tinggal di kota besar menjalankan kehidupan yang individualistik dan materialistik. Sehingga kadang kala didalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA